

Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas *Online*

Christiany Juditha

Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik
Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Jakarta 10110
Email: chri005@kominfo.go.id

Abstract: *This study aims to describe the development of information literacy in online communities to fight hoaxes in the health sector. The research method used is qualitative content analysis. The results show the seven pillars of information literacy, which are identification, coverage, planning, information gathering, evaluation, management and presentation of information are built into the Indonesian Hoaxes group. Anyone can participate by asking questions, discussing, and clarifying hoaxes in online media. Administrator and community members have the same role to give each other information literacy so that they get the same understanding of the truth information.*

Keywords: *hoax, Indonesia Hoaxes, information literacy, online community*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran terbangunnya literasi informasi dalam komunitas online untuk melawan hoaks bidang kesehatan. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tujuh pilar literasi informasi yaitu identifikasi, cakupan, perencanaan, pengumpulan informasi, evaluasi, pengelolaan, serta penyajian informasi terbangun dalam grup Indonesia Hoaxes. Siapa pun dapat bertanya, berdiskusi, dan melakukan klarifikasi terhadap hoaks di media online. Admin maupun anggota komunitas memiliki peran saling memberikan literasi informasi sehingga memperoleh pemahaman sama tentang kebenaran informasi.*

Kata kunci: *hoaks, Indonesia Hoaxes, komunitas online, literasi informasi*

Hoaks atau berita bohong banyak beredar di media sosial. Data yang disampaikan oleh Rudiantara, Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Republik Indonesia (RI), menunjukkan bahwa penyebaran hoaks dan ujaran kebencian diindikasikan berasal dari 800 ribu situs di Indonesia (Amirullah, 2017, h. 1). Salah satu hoaks yang juga banyak beredar melalui media sosial adalah hoaks bidang kesehatan. Menurut survei yang

dilakukan oleh seorang dokter bernama Ari Fahrial Syam, sebanyak 90 persen lebih informasi tentang kesehatan memiliki sumber yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Widiarini & Permatasari, 2017, h. 1). Namun demikian, berita tersebut menyebar dengan bebas melalui situs jejaring sosial maupun pengiriman pesan instan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyebutkan bahwa

hoaks terbanyak adalah informasi mengenai kesehatan. Hoaks tersebut disebar oleh orang-orang tanpa sengaja. Mereka menganggap informasi tersebut harus segera disampaikan karena berguna bagi orang lain (Ramadhan, 2017, h. 1). Kondisi ini menjadi salah satu alasan cepatnya penyebaran hoaks melalui media sosial.

We Are Social, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan *Hootsuite*, melakukan penelitian tentang penggunaan media sosial di Indonesia pada tahun 2018. Hasilnya menunjukkan bahwa orang Indonesia mengakses media sosial selama lebih dari 3 jam setiap harinya. Indonesia memiliki total populasi sebanyak 265,4 juta jiwa, sementara pengguna media sosial adalah 130 juta pengguna. Data ini menunjukkan bahwa penetrasi media sosial mencapai 49 persen (Pertwi, 2018, h. 1). Semenara itu, penelitian Mastel tentang hoaks (Mastel, 2017, h. 17) menyimpulkan bahwa *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Path* adalah media sosial yang paling sering digunakan untuk menyebarkan hoaks dengan jumlah pengguna 92,4 persen, disusul oleh aplikasi *chatting*, seperti *Whatsapp*, *Line*, dan *Telegram*, sebanyak 62,8 persen, dan melalui situs web sebanyak 34,9 persen.

Hoaks memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Penyebarannya kerap dibarengi dengan ujaran kebencian yang tidak terkendali. Berbagai cara telah dilakukan untuk membatasi penyebaran hoaks. Perusahaan *Facebook* dan *Google* yang sangat berperan dalam diseminasi informasi lewat internet berkomitmen untuk turut aktif dalam memberantas hoaks.

Aksi melawan hoaks di Indonesia juga berlangsung intens. Pemerintah melalui Kominfo sudah melakukan pemblokiran terhadap 6000 situs yang terindikasi sebagai penyebar hoaks (Ronald, 2017, h. 1). Komunitas-komunitas *online* melalui media sosial, seperti *Turn Back Hoax*, *Forum Anti Fitnah*, *Hasut*, dan *Hoax*, *Indonesia Hoaxes*, dan *Sekoci*, juga telah terbentuk. Tujuan dibentuknya komunitas-komunitas antihoaks ini adalah memerangi penyebaran hoaks di media sosial. Komunitas-komunitas *online* ini memiliki situs web dan melengkapinya dengan aplikasi pendeteksi hoaks. Aplikasi ini digunakan para pengguna internet untuk mengetahui hoaks dan melaporkannya.

Upaya mengantisipasi maraknya peredaran hoaks perlu disertai dengan peningkatan literasi informasi oleh masyarakat karena masyarakat adalah pengendali utama arus informasi. Masyarakat Indonesia cenderung lebih cepat memercayai sebuah berita tanpa melakukan konfirmasi kebenarannya dan langsung menyebarkannya di media sosial.

Menurut Catts dan Lau (2008, h. 12), masyarakat yang terliterasi informasi adalah masyarakat yang dapat menyadari bahwa mereka membutuhkan, memperoleh, dan melakukan evaluasi mutu informasi. Literasi informasi juga identik dengan kemampuan seseorang melakukan penyimpanan dan dapat menemukan informasi. Informasi dapat dibuat sendiri, digunakan secara etis dan efektif, serta dikomunikasikan. Jika dihubungkan dengan hoaks, maka masyarakat yang

memiliki literasi informasi memadai adalah masyarakat yang mampu mencari informasi, membedakan, dan tidak menyebarkan hoaks. Literasi informasi yang memadai dapat menghindarkan masyarakat dari kecenderungan perilaku cepat percaya pada berita-berita yang beredar tanpa menguji kebenarannya terlebih dahulu.

Mengenai hal ini, dosen Psikologi Media Universitas Indonesia, Laras Sekarasih (dalam Respati, 2017, h. 1), mengatakan bahwa ada dua alasan yang mendasari orang lebih cepat percaya pada hoaks. Pertama, opini atau sikap seseorang sama dengan informasi yang beredar. Seseorang akan mudah menerima informasi apapun tentang seseorang, sekelompok orang, kebijakan, dan produk tertentu, jika seseorang tersebut memang sudah memiliki kesukaan terhadap hal itu. Meskipun informasi tersebut tidak benar, seseorang yang demikian tetap saja menerima tanpa melakukan telaah lebih jauh terhadap kebenaran informasi tersebut. Informasi tersebut bagi mereka layak dipercaya, sehingga memicu mereka untuk menyebarkannya kepada orang lain.

Kedua, keterbatasan pengetahuan seseorang tentang informasi yang diperoleh. Contohnya adalah informasi yang menyebar melalui pengiriman pesan instan yang mengajak pengguna untuk mengunggah sebuah aplikasi atau melakukan donasi kepada sebuah perusahaan. Ketidaktahuan seseorang tentang kejelasan informasi tersebut menyebabkan mereka terjebak dan mudah melakukan perintah yang terkandung di dalamnya. Masyarakat perlu

memiliki literasi informasi agar tidak mudah percaya dan menyebarkan hoaks.

Peningkatan literasi informasi untuk mengantisipasi peredaran hoaks kini banyak ditemui melalui komunitas *online*, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, dan *Instagram*. Salah satu komunitas *online* yang dibentuk oleh masyarakat antihoaks sebagai media diskusi adalah *Indonesia Hoaxes*. Komunitas ini bertujuan agar masyarakat dapat bergabung untuk berdiskusi dan sekadar membaca informasi-informasi yang benar. Komunitas *online* memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam meningkatkan literasi informasi, sehingga komunitas semacam ini diharapkan memberikan peran yang signifikan bagi masyarakat.

Penelitian tentang literasi media, terutama tentang hoaks, sudah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Juliswara (2017, h. 142) dengan judul "*Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*". Penelitian ini bertujuan mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan, sehingga hoaks di media sosial dapat dianalisis. Pengembangan model literasi ini dilakukan agar pengguna media sosial yang beragam dapat mengonstruksi muatan positif sebuah informasi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan literasi pengguna media sosial relatif cukup tinggi. Literasi ini mencakup beberapa hal, yaitu sadar mengenai etika berkomunikasi dan memiliki keterampilan konstruktif dalam menerima, memproduksi, serta

membagikan isi informasi/berita. Model literasi ini juga menjadikan seseorang mampu menyaring informasi dari berbagai sumber.

Penelitian lain dilakukan oleh Gumilar (2017, h. 35) dengan judul "*Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA*". Latar belakang penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi publik perlu dibangun dalam bentuk literasi media untuk mengantisipasi informasi yang semakin marak dan tidak terbendung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan siswa SMA tidak lagi dapat dipisahkan dengan penggunaan media sosial, sehingga literasi media terhadap remaja/siswa tepat diberikan. Literasi media bertujuan memberikan tambahan informasi positif maupun negatif, serta pemahaman hukum sebagai pengguna aktif media sosial.

Penelitian lain soal literasi media juga dilakukan oleh Kiernan (2017, h. iii) dengan judul "*With the Rise of Fake News on Social Media, Can Information Literacy Impact How Students Evaluate Information on Their Social Media Channels?*". Disertasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran literasi informasi pada siswa. Siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan tingkat ketiga untuk mengevaluasi informasi melalui media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Temuan kunci dari penelitian ini adalah setengah dari jumlah siswa yang diteliti tidak menyadari istilah tentang literasi informasi. Meskipun begitu, mayoritas siswa mengetahui cara

menggunakan informasi, seperti referensi dan evaluasi *online*. Siswa cenderung tidak memeriksa informasi umum di media sosial karena tidak berhubungan langsung dengan mereka. Mereka hanya memeriksa informasi yang menyangkut tugas sekolah. Hal ini terkadang mendorong mereka berkomentar dan membagikan artikel yang belum diperiksa faktualitasnya, sehingga mengakibatkan penyebaran berita palsu.

Penelitian-penelitian di atas berfokus pada literasi media atas informasi hoaks dengan subjek penelitian para *netizen* dan siswa. Sementara itu, penelitian ini memiliki objek kajian berbeda, yaitu aktivitas melawan hoaks sebuah komunitas *online*. Subjek penelitiannya adalah para *netizen* yang tergabung dalam komunitas *online* tersebut.

Behrens (1994, h. 309) menjelaskan bahwa orang yang pertama kali mengemukakan tentang literasi informasi adalah Paul Zurkowski dari Amerika Serikat. Zurkowski berpendapat bahwa orang-orang yang terlatih mengenai aplikasi sumber daya dalam pekerjaan mereka disebut dengan literasi informasi. Sementara itu, pengertian literasi informasi menurut Catts dan Lau (2008, h. 12) adalah seseorang yang memiliki kemampuan kesadaran atas informasi yang dibutuhkan, memperoleh informasi, serta mampu melakukan evaluasi tentang mutu informasi tersebut. Literasi informasi juga identik dengan kemampuan seseorang melakukan penyimpanan dan menemukan informasi lagi. Informasi pun dapat dibuat sendiri, digunakan secara etis dan efektif,

serta pengetahuan yang diperoleh dapat dikomunikasikan.

Sedangkan menurut ALA (1989, h. 1), literasi informasi adalah informasi yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat diidentifikasi, diakses, ditemukan, dievaluasi, serta digunakan secara efektif dan etis. Chan (2003, h. 1) berpendapat bahwa fungsi dari literasi informasi adalah kontribusinya dalam pengembangan pengajaran dan pembelajaran. Literasi informasi juga penting untuk pembelajaran seumur hidup yang berhasil dan menjadi kompetensi utama yang perlu dimiliki seseorang di era informasi dewasa ini.

Semua orang memiliki kemampuan ini dalam tingkatan tertentu. Kebutuhan informasi seseorang tidak serta merta memengaruhi peningkatan kemampuan literasi seseorang secara linier. *Sconul 7 Pillars* menjadi model literasi informasi yang dapat menggambarkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasi. Pertama, pemahaman kebutuhan informasi. Kedua, pengenalan jenis informasi, karakteristik, dan tantangan untuk memperoleh informasi. Ketiga, penentuan strategi pencarian dan kata kunci informasi. Keempat, setiap jenis informasi mampu dicari dan diakses. Kelima, kemampuan mengevaluasi relevansi dan akurasi informasi. Keenam, pengelolaan pengutipan dan penyusunan bibliografi, serta penggunaan informasi secara etis. Ketujuh, penyajian produk informasi dalam bentuk yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan khalayak (Sconul, 2011, h. 13).

Internet dimanfaatkan sebagai media untuk menjalin beragam hubungan sosial

dengan orang lain. Berbagai cerita, pengalaman, keprihatinan, dan kepentingan dapat dibagikan melalui hubungan tersebut. Fenomena ini menghasilkan sebuah terminologi baru dalam masyarakat virtual, yaitu komunitas *online* (Basuki, Akbar, Pradono, & Miharja, 2013, h. 69).

Komunitas *online* mudah terbentuk sesuai minat dan kepentingan masyarakat karena ditunjang kemudahan akses beragam aplikasi internet. Jenis dan anggota dari kelompok *online* pun tidak terbatas. Hummel dan Lechner (2002, h. 3) mendefinisikan komunitas *online* sebagai suatu kolektivitas dengan besaran anggota tidak menentu dan memungkinkan setiap orang yang memiliki tujuan yang sama dapat bergabung secara sukarela. Tujuan utama dari komunitas *online* adalah berbagi pengalaman dan pengetahuan. Setiap anggota komunitas dapat saling berinteraksi dan berkontribusi untuk memperoleh kesejahteraan kolektif.

Maslow (dalam Slife & Williams, 1995, h. 7) menjelaskan bahwa kuat lemahnya sebuah struktur komunitas *online* sangat dipengaruhi oleh komitmen para anggotanya. Umumnya aktivitas yang dilakukan adalah saling berhubungan berdasarkan kepentingan untuk bertukar pengetahuan dan informasi. Hummel dan Lechner (2002, h. 2) membagi komunitas *online* menjadi empat bagian besar, yaitu komunitas permainan, komunitas minat, komunitas antarkonsumen, dan komunitas antarbisnis. Seseorang tidak harus bertemu lebih dahulu untuk beraktivitas dalam komunitas *online* karena urusan dapat diselesaikan tanpa harus bertemu langsung.

Komunitas *online* dapat digunakan menjadi media penyebaran hoaks baik di media sosial maupun di *instant messaging*. Sebaliknya, komunitas *online* bisa pula digunakan sebagai sarana literasi informasi bagi anggotanya untuk melawan hoaks.

Chen, Yong, dan Ishak (2014, h. 441) mendefinisikan hoaks sebagai informasi yang sesat dan berbahaya. Persepsi manusia dapat disesatkan oleh hoaks yang disampaikan sebagai sebuah informasi yang dianggap benar dan hal tersebut dapat memengaruhi orang banyak.

Menurut Mastel (2017, h. 17), peredaran hoaks paling banyak adalah melalui media sosial. Van Dijk (dalam Nasrullah, 2015, h. 11) memberikan pengertian tentang media sosial sebagai media yang memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk eksis melakukan aktivitas dan berkolaborasi secara *online*. Tujuan media sosial adalah menguatkan hubungan ikatan sosial di antara pengguna. Menurut Meike dan Young (dalam Nasrullah, 2015, h. 11), media sosial dianggap sebagai media untuk berbagi sesama pengguna. Sedangkan menurut Boyd (dalam Nasrullah, 2015, h. 11), media sosial menjadi kekuatan pengguna yang dapat menciptakan konten sendiri. Hal ini biasa disebut dengan *user generated content*.

Seluruh kerangka konsep di atas menunjukkan bahwa dalam proses interaksi yang terjadi dalam komunitas *online Indonesia Hoaxes* (di *fanpage* media sosial *Facebook*), literasi informasi berusaha dibangun oleh sesama anggota komunitas. Hal ini dikaji dari isi komunikasi dalam komunitas online *Indonesia Hoaxes* ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Menurut Schreier (dalam Snelson, 2016, h. 2), analisis isi kualitatif digunakan untuk menyusun tinjauan dan analisis literatur. Kerangka kode juga dikembangkan dalam metode kualitatif jenis deskriptif ini.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tujuh berita hoaks bidang kesehatan yang beredar di media sosial *Facebook* pada bulan Juli-Agustus 2018 yang didiskusikan dalam akun komunitas *online Indonesia Hoaxes*. Adapun alasan pemilihan *fanpage* *Facebook Indonesia Hoaxes* karena komunitas ini memiliki paling banyak *followers* dibanding komunitas lainnya. Sementara itu, rentang bulan ini dipilih karena pada bulan-bulan tersebut isu bidang kesehatan marak terjadi. Sedangkan indikator berita hoaks bidang kesehatan yang dipilih adalah berita yang paling ramai dibicarakan *netizen* dan banyak mendapat tanggapan dari *netizen*.

Literasi informasi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tujuh hal. Pertama, identifikasi, yaitu informasi yang dibutuhkan mampu dipahami oleh anggota. Kedua, cakupan, yaitu informasi yang diperoleh mampu dikenali oleh anggota. Ketiga, perencanaan, yaitu informasi yang telah ditentukan mampu dicari dengan menggunakan kata-kata kunci oleh anggota. Keempat, pengumpulan informasi, yaitu informasi yang dicari mampu diakses oleh anggota. Kelima, evaluasi, yaitu informasi yang diperoleh mampu dievaluasi sesuai relevansi dan akurasi oleh anggota. Keenam, yaitu pengelolaan (informasi

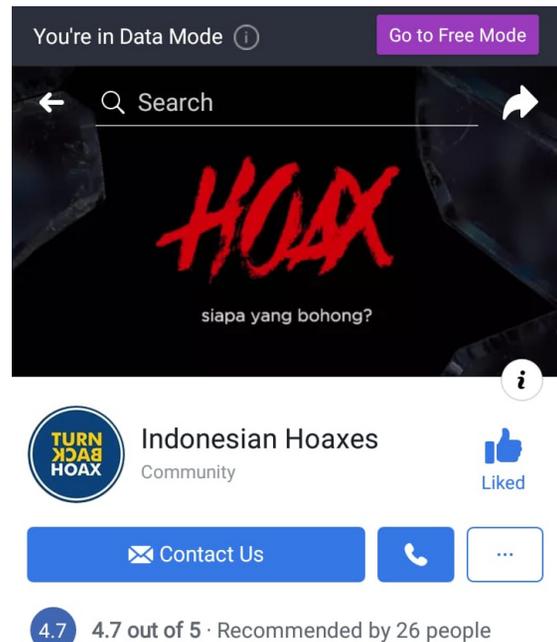
yang diperoleh mampu dikelola, dikutip, disusun, dan digunakan dengan etis. Ketujuh, penyajian informasi, yaitu informasi yang sudah ada mampu disusun menjadi baik dan disajikan dengan benar berdasarkan kebutuhan. Tujuh pilar literasi informasi ini dikaji dalam upaya melawan peredaran hoaks di media sosial.

Data-data pendukung lain didapatkan dari pengamatan berita di beberapa media sosial yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian pustaka dari berbagai sumber lainnya.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik koding sesuai kategori yang ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian dianalisis dengan cara deskriptif, kemudian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, teori, konsep, serta informasi dari berbagai sumber.

HASIL

Indonesia Hoaxes adalah salah satu komunitas *online* dalam bentuk *page* di *Facebook*. Hingga Agustus 2018, komunitas ini memiliki total *followers* sebanyak 211.146. Komunitas ini dibentuk untuk melawan peredaran hoaks dengan memperkenalkan tagar/tanda pagar (#), *#TurnBackHoax!*, *#FightBackHoax*, *#StopHoax*, *#LawanHoax*, dan *#AntiHoax*. Komunitas ini dioperasikan sebagai layanan publik untuk komunitas internet, sehingga siapapun berhak menjadi pembaca. Komunitas ini juga menjadi tempat diskusi dan mengemukakan berbagai pertanyaan tentang berita yang terindikasi hoaks.



Gambar 1 Komunitas *Online Indonesia Hoaxes* di *Facebook*

Sumber: *Fanpage Facebook Indonesia Hoaxes*, 2018

Hoaks bidang kesehatan membuat masyarakat resah dan banyak yang terjebak memercayainya. Hoaks bidang kesehatan dipandang lebih berbahaya dibanding hoaks jenis lain karena memiliki dampak fatal yang dapat mengancam jiwa seseorang. Penyebaran hoaks bidang kesehatan terbilang berbahaya dan perlu dilawan. Salah satu cara melawannya adalah dengan menggalakkan literasi informasi melalui kelompok-kelompok *online*.

Identifikasi informasi merupakan kemampuan anggota komunitas *online* untuk memahami kebutuhan informasi. Admin *Indonesia Hoaxes* mencoba mengunggah ke dalam grup apabila sebuah berita beredar di media sosial. Pengunggahan tersebut disertai dengan referensi yang dapat dipercaya untuk dibahas dan didiskusikan oleh sesama anggota kelompok. Contoh pesan yang diunggah adalah informasi berjudul "*Isu Seputar Vaksin MR (Measles-Rubella)*". Informasi

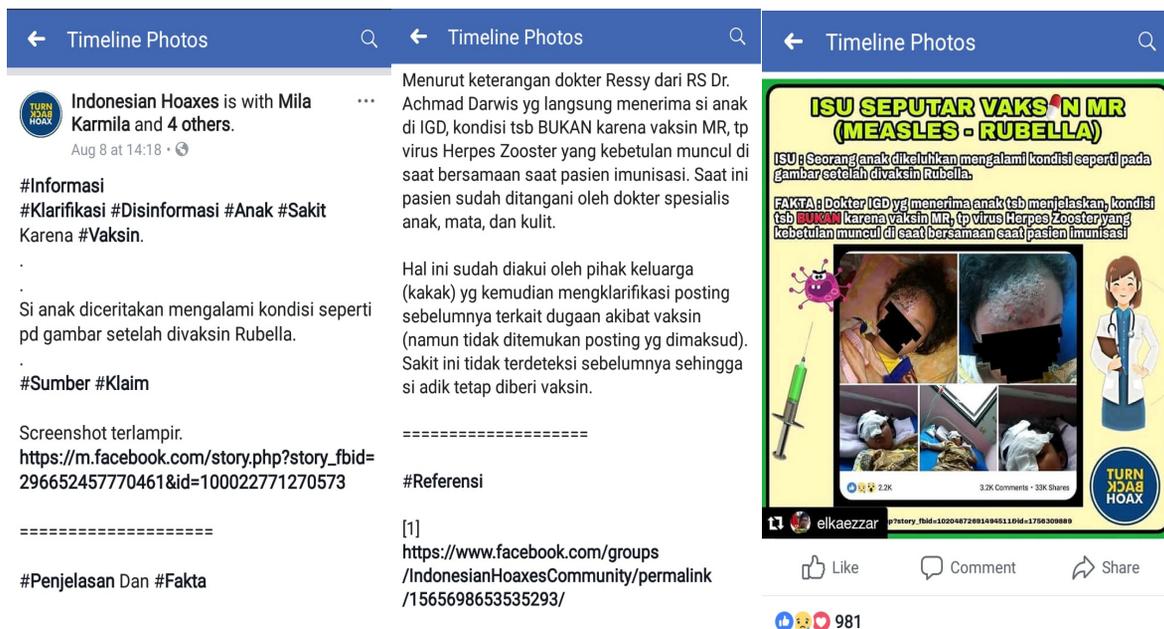
ini menceritakan tentang seorang anak yang mengalami kondisi memprihatinkan setelah mendapat vaksin MR. Berdasarkan keterangan dokter Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang menangani, kondisi tersebut disebabkan oleh penyakit *herpes zooster* yang kebetulan muncul saat pasien diimunisasi.

Unggahan *Indonesia Hoaxes* memberikan klarifikasi bahwa informasi tersebut tidak benar, sehingga masyarakat tidak perlu khawatir untuk memberikan vaksin MR kepada anak-anak mereka. Melalui kasus ini, anggota komunitas mampu mengidentifikasi informasi dan memahami kebutuhan informasi.

Cakupan informasi dalam literasi informasi adalah jenis, karakteristik, dan tantangan informasi yang diperoleh mampu dikenali oleh anggota. Hasil kajian menyebutkan bahwa dalam komunitas *Indonesia Hoaxes* terbangun jenis literasi ini. Hal ini tergambar dari komentar-komentar yang dikemukakan oleh anggota

komunitas dalam menanggapi kasus isu vaksin MR. Anggota komunitas, Ridwan Balatif, misalnya, memberikan data tambahan tentang manfaat pemberian vaksin yang dapat menurunkan kasus kematian dari tahun ke tahun. Komentar dari Ridwan Balatif tersebut ditanggapi oleh anggota lainnya dengan memberikan data tambahan dan opini lain tentang vaksin.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa admin dan anggota komunitas mampu menemukan strategi yang tepat untuk mencari kata kunci dari informasi yang mereka butuhkan. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengunggah informasi yang perlu dipertanyakan kebenarannya. Sebagian anggota melakukan pencarian informasi dan anggota lain memberikan informasi tambahan. Sebagian lagi memberikan komentar haru mengenai informasi tersebut. Contohnya adalah informasi dan pertanyaan yang diterima oleh admin *Indonesia Hoaxes* soal vaksin MR dan menjadi bahan diskusi di



Gambar 2 Informasi Isu Vaksin MR
Sumber: Fanpage Facebook Indonesia Hoaxes, 2018

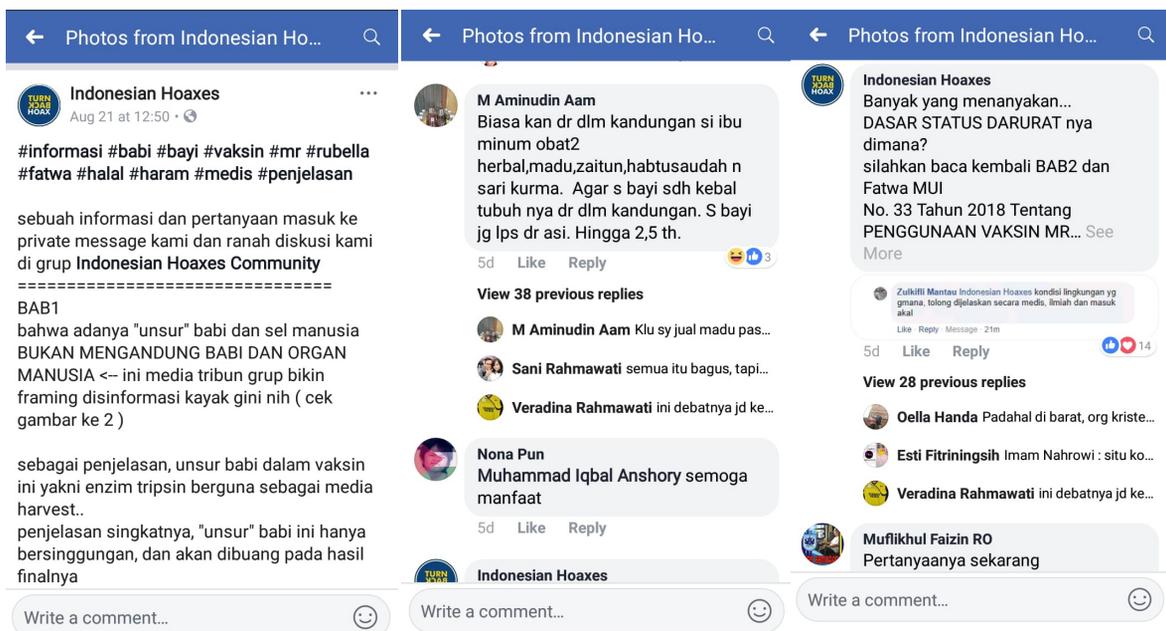


Gambar 3 Komentar Menanggapi Informasi tentang Vaksin MR & Tagar (#) Informasi

Sumber: *Fanpage Facebook Indonesia Hoaxes, 2018*

grup *Indonesian Hoaxes Community*. Dalam informasi tersebut, admin memberikan tagar (#): informasi, bayi, babi, vaksin, mr, rubella, fatwa, halal, haram, medis, serta penjelasan dalam unggahannya. Hal ini menunjukkan kata kunci untuk memudahkan masyarakat menelusuri informasi yang mereka butuhkan.

Pengumpulan informasi hasil kajian menggambarkan bahwa para anggota komunitas memiliki kemampuan mencari dan mengakses informasi, baik dilakukan oleh admin maupun anggota. Dalam kasus informasi tentang isu vaksin *MR*, admin memperoleh informasi dan pertanyaan dari



Gambar 4 Salah Satu Bentuk Klarifikasi Informasi Kesehatan yang Terindikasi Hoaks

Sumber: *Fanpage Facebook Indonesia Hoaxes, 2018*

anggota. Admin kemudian mengumpulkan berbagai referensi valid dari berbagai sumber terpercaya dan mengunggahnya di grup. Informasi tambahan juga diperoleh dari anggota lain dalam ruang komentar.

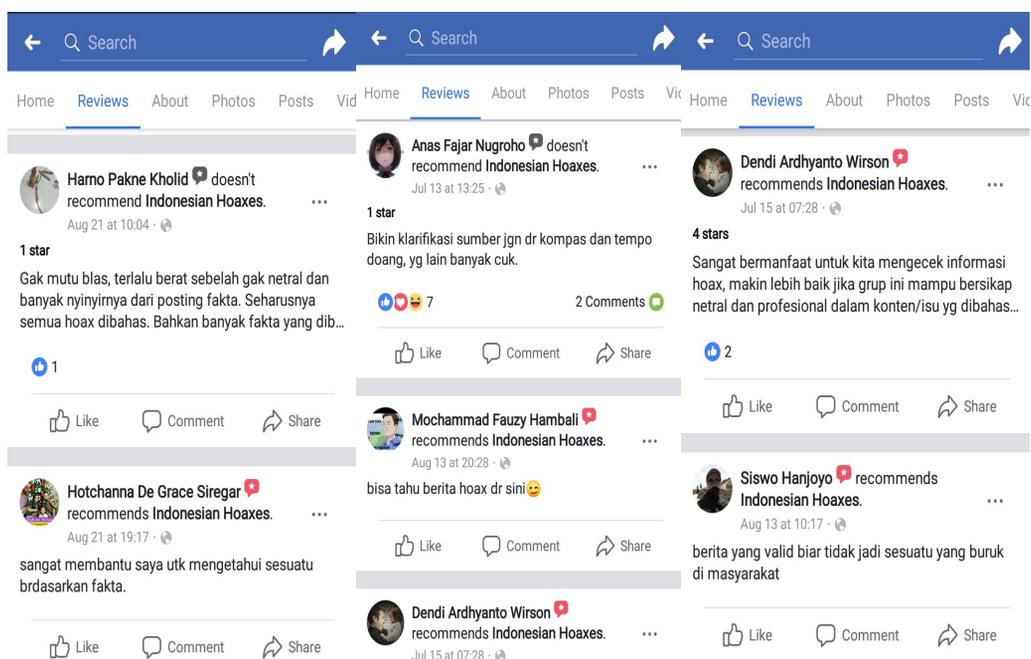
Proses evaluasi informasi juga terjadi melalui upaya anggota melakukan evaluasi informasi untuk menjaga akurasi data. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kemampuan anggota mengelola informasi, mengutip, serta menggunakan informasi. Setelah itu, admin menyusun informasi dengan tepat dan menyajikannya dengan benar sesuai kebutuhan pembaca.

Di sisi lain, hasil kajian ini juga menggambarkan bahwa tidak semua anggota komunitas *Indonesia Hoaxes* percaya begitu saja dengan informasi yang dibagikan di dalam akun ini. Ada anggota yang merasa topik yang didiskusikan dalam grup berat sebelah dan membela kepentingan kelompok tertentu. Ada pula

yang berpendapat bahwa referensi dari admin hanya berasal dari dua situs berita saja, yaitu *Kompas* dan *Tempo*, sementara masih banyak referensi dari media lain yang belum dipakai. Meskipun demikian, banyak anggota grup yang merekomendasikan masyarakat untuk mengikuti komunitas ini agar tidak terpengaruh oleh hoaks.

PEMBAHASAN

Informasi yang telah terverifikasi kebenarannya dalam grup ini dapat dibagikan ke akun media sosial, baik perorangan maupun kelompok, serta melalui *instant messaging*. Sebelum menyebarkan informasi, anggota dapat memastikan kebenaran informasi yang terindikasi hoaks atau bukan melalui kelompok ini. Jika informasi terbukti hoaks, maka pesan yang disebarkan adalah klarifikasi bahwa hal tersebut merupakan hoaks.



Gambar 5 Testimoni Anggota tentang Komunitas Online *Indonesia Hoaxes*
Sumber: Fanpage Facebook *Indonesia Hoaxes*, 2018

Penerimaan informasi hoaks relatif lebih banyak karena banyaknya pengguna media sosial. Keterampilan untuk membedakan dan kritis terhadap sebuah informasi sangat dibutuhkan. Penelitian Mariela (2017, h. iii) mengungkapkan bahwa meskipun *digital natives* memiliki pengalaman cukup lama dengan media baru, namun mereka kurang memiliki kemampuan literasi, sehingga tidak dapat mengidentifikasi hoaks di media sosial. Hal serupa juga diungkapkan melalui penelitian Kiernan (2017, h. iii) yang menyimpulkan bahwa siswa cenderung tidak memeriksa informasi umum di media sosial karena tidak berhubungan langsung dengan mereka, kecuali menyangkut tugas sekolah. Hal ini mendorong mereka berkomentar dan membagikan artikel yang belum diperiksa faktualitasnya, sehingga mengakibatkan penyebaran hoaks.

Kenyataan ini membuat para pengguna media sosial tetap memerlukan pengayaan literasi informasi. Chan (2001, h. 1) menyatakan bahwa kesuksesan belajar seumur hidup merupakan salah satu fungsi pentingnya literasi informasi. Literasi informasi merupakan keterampilan pertama dalam era informasi yang memberikan kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

Salah satu tempat untuk menerapkan literasi informasi hoaks adalah komunitas *online* seperti *Indonesia Hoaxes*. Komunitas semacam ini membuat seseorang tidak merasa sendiri jika ingin terliterasi sebab tersedia ruang untuk berbagi cerita, pengalaman, keprihatinan, dan kepentingan lain (Basuki,

Akbar, Pradono, & Miharja, 2013, h. 69). Menurut Hummel dan Lechner (2002, h. 3), komunitas *online* terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan dan ketertarikan. Tujuan utamanya berbagi pengalaman, dan pengetahuan yang dapat dibagikan kepada sesama anggota komunitas. Tujuan lainnya adalah setiap anggota dapat berinteraksi satu sama lainnya, dan berkontribusi sehingga kesejahteraan kolektif dapat diperoleh.

Indonesia Hoaxes adalah bentuk komunitas *online* yang hadir karena keprihatinan hoaks yang semakin tidak terbendung. Meskipun memiliki tingkat pendidikan tertentu serta pekerjaan memadai, kelompok masyarakat tertentu tetap saja dapat menjadi korban penyebaran hoaks. Hoaks menjadi wabah nasional yang terus dilawan oleh banyak kalangan, baik pemerintah maupun lembaga lain yang peduli. Hoaks khususnya di bidang kesehatan dianggap menyesatkan masyarakat. Hasil penelitian menggambarkan bagaimana hoaks bidang kesehatan membuat informasi penting, seperti informasi mengenai vaksin *MR* dan *Rubella*, menjadi simpang siur dan mengakibatkan kepanikan masyarakat.

Banyak pihak ikut ambil bagian dalam upaya melawan hoaks. Salah satunya Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia. Beberapa upaya yang dilakukan Kemenkes di antaranya menindak tegas, mengawasi, dan memerangi hoaks dalam bentuk iklan dan publikasi kesehatan di berbagai media, termasuk media sosial. Informasi jenis iklan mempunyai kekuatan untuk memengaruhi masyarakat dengan

intensitas pemuatan berkali-kali. Hal ini mampu mengubah persepsi dan perilaku masyarakat (Kemenkes, 2017, h. 1).

Hoaks paling banyak beredar melalui media sosial. Menurut Boyd (dalam Nasrullah, 2015, h. 11), kemudahan penyebarannya disebabkan karena media sosial memudahkan setiap individu atau anggota komunitas untuk saling berkomunikasi dan berbagi tentang informasi, baik benar maupun tidak. Tingginya penyebaran hoaks melalui media sosial membuat literasi melalui media sosial sangat penting, seperti literasi yang terbangun dalam komunitas *Indonesia Hoaxes*. Media sosial memiliki kekuatan peran penggunaannya sebagai *user generated content*, sama seperti yang terjadi di media massa (Nasrullah, 2015, h. 11).

Perlawanan terhadap hoaks tidak semata-mata tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan inisiatif masyarakat untuk cerdas mengenal hoaks (Juditha, 2018, h. 18). Salah satu saran dari para pemerhati anti hoaks adalah masyarakat dapat bergabung ke dalam grup-grup diskusi antihoaks yang dibentuk di berbagai media sosial. Hal ini dapat mengantisipasi masyarakat tidak mudah terpengaruh hoaks. Dalam kelompok-kelompok diskusi *online* tersebut, masyarakat dapat ikut mempertanyakan kebenaran suatu informasi dan mendapatkan klarifikasi informasi dari orang lain. Komunitas *online* memiliki daya jangkauan yang cukup besar bila setiap anggotanya berperan aktif dalam kampanye antihoaks, sehingga literasi informasi tetap berjalan maksimal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terbangunnya tujuh pilar literasi informasi dalam komunitas *Indonesia Hoaxes*. Literasi informasi setiap anggota terbentuk dengan sendirinya dengan bergabung di dalamnya, mulai dari proses identifikasi informasi, cakupan, perencanaan, pengumpulan informasi, evaluasi, pengelolaan, serta penyajian informasi. Admin memiliki tanggung jawab dalam penyebaran informasi yang benar dan meluruskan hoaks. Setiap anggota juga termotivasi untuk memberikan dukungan melalui sumbangsih data-data pendukung dan referensi kebenaran tentang sebuah informasi.

Proses pembentukan literasi informasi untuk melawan hoaks terjadi setiap saat karena setiap hari informasi yang terindikasi hoaks diunggah di komunitas ini. Informasi tersebut didiskusikan untuk mendapatkan sebuah kebenaran, sehingga setiap anggota dapat berperan aktif dengan bertanya, memberikan data-data tambahan, berdiskusi, memberikan komentar, atau sekadar membaca untuk tambahan pengetahuan. Hal ini juga tergambar dari komentar-komentar yang dikemukakan oleh anggota komunitas, misalnya komentar-komentar mengenai isu vaksin *MR*.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak semua anggota komunitas *Indonesia Hoaxes* percaya begitu saja dengan informasi yang dibagikan di dalam *fanpage* ini. Menurut beberapa anggota kelompok, topik-topik yang didiskusikan dalam grup ini berat sebelah dan hanya membela kepentingan kelompok tertentu saja. Ada juga anggota

yang berpendapat bahwa referensi informasi dari admin hanya pada dua situs berita, yaitu *Kompas* dan *Tempo*, meskipun media lain yang bisa dijadikan referensi masih banyak. Meskipun demikian, banyak juga anggota grup yang merekomendasikan komunitas ini untuk diikuti oleh masyarakat agar tidak terpengaruh oleh hoaks yang beredar.

Saran

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi, yaitu masyarakat perlu memiliki kepekaan, tidak mudah percaya, dan tidak cepat menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Komunitas *Indonesia Hoaxes* memiliki kekuatan besar untuk melawan hoaks jika setiap anggotanya berperan aktif dalam melakukan kampanye antihoaks. Peran aktif setiap anggota dan relawan dalam memerangi peredaran *hoax* perlu terus digalakkan. Berita yang telah terverifikasi kebenarannya di dalam ruang diskusi komunitas *Indonesia Hoaxes* dapat dibagikan secara luas oleh para anggotanya melalui media sosial dan aplikasi pengiriman pesan instan.

Edukasi tentang informasi yang benar tidak menjadi milik anggota grup saja, tetapi juga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Pemerintah, dalam hal ini Kemenkes bekerja sama dengan Kominfo, tetap meningkatkan kewaspadaan dalam mengantisipasi beredarnya hoaks bidang kesehatan. Pemerintah melakukan pemblokiran situs-situs hoaks, serta melakukan sosialisasi dan literasi dengan berbagai institusi, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan institusi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- ALA. (1989, January 10). Presidential committee on information literacy: Final report. *www.ala.org*. <<http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/presidential>>
- Amirullah. (2017, Januari 3). Ini dua cara penanganan berita hoax versi menteri Rudiantara. *Kominfo.go.id*. <https://kominfo.go.id/content/detail/8646/ini-dua-cara-penanganan-berita-hoax-versi-menteri-rudiantara/0/sorotan_media>
- Basuki, Y., Akbar, R., Pradono, & Miharja, M. (2013). Komunitas *online*: Pergeseran terminologi komunitas dari geddesian menuju era informasi dalam konteks perencanaan transportasi perkotaan. *Jurnal Tata Loka*, 15(1), 63-75.
- Behrens, S. (1994). A conceptual analysis and historical review of information literacy. *College and Research Libraries*, 55, 309-322.
- Catts, R., & Lau, J. (2008). Toward information literacy indicators. *Unesco.org*. <<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000158723>>
- Chan, Y. M. (2003). *Rethinking information literacy: A study of Hong Kong university students* (Power Point Slides). <http://www.cite.hku.hk/events/citers2003/Archive/MSc_presentation/MandyChanCITERS03.ppt>
- Chen, Y. Y., Yong, S-P., & Ishak, A. (2014). Email *hoax* detection system using levenshtein distance method. *Journal of Computers*, 2(9), 441-446.
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (*hoax*) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Beranda*, 1(1), 35-40.
- Hummel, J., & Lechner, U. (2002). Social profiles of virtual communities. *Proceedings of the 35th Hawaii International Conference on Systems Sciences*. <<https://www.computer.org/csdl/proceedings/hicss/2002/1435/07/14350172b.pdf>>

- Juditha, C. (2018). Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 19(1), 17-32.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (*hoax*) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164.
- Kemenkes. (2017). Kemenkes serius perangi *hoax* kesehatan. *Depkes.go.id*. <<http://www.depkes.go.id/article/view/17121900003/kemenkes-serius-perangi-hoax-kesehatan.html>>
- Kiernan, R. (2017). *With the rise of fake news on social media, can information literacy impact how students evaluate information on their social media channels?* Disertasi. Dublin Business School, Dublin, Irlandia. <https://esource.dbs.ie/bitstream/handle/10788/3319/msc_kiernan_r_2017.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Mariela, A. P. (2017). *Literasi informasi hoax di media sosial: Mengungkap pola konsumsi informasi digital terkait fenomena hoax oleh digital natives Universitas Brawijaya*. Tesis. Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.
- Mastel. (2017). Hasil survey mastel tentang wabah *hoax* nasional. *Mastel.id*. <<https://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/>>
- Nasrullah, R. (2015). Teori dan riset media siber (cybermedia). Jakarta, Indonesia: Kencana Prenadamedia Group.
- Pertiwi, W. K. (2018, Maret 1). Riset ungkap pola pemakaian medsos orang Indonesia. *Kompas.com*. <<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>>
- Ramadhan, B. (2017, Mei 2). Survei: *Hoax* paling banyak di media sosial soal info kesehatan. *Republika.co.id*. <<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/02/opa9ng330-survei-hoax-paling-banyak-di-media-sosial-soal-info-kesehatan>>
- Respati, S. (2017, Januari 23). Mengapa banyak orang mudah percaya berita “*Hoax*”? *Kompas.com*. <<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>>
- Ronald. (2017, Agustus 26). Kemenkominfo klaim sudah blokir 6000 situs penyebar *hoax*. *Merdeka.com*. <<https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenkominfo-klaim-sudah-blokir-6000-situs-penyebar-hoax.html>>
- Sconul. (2011). The sconul 7 pillars of information literacy: Core model for higher education. *Sconul.ac.uk*. <<http://www.sconul.ac.uk/sites/default/files/documents/coremodel.pdf>>
- Slife, B. D., & Williams, R. N. (1995). *What's behind the research? Discovering hidden assumptions in the behavioral sciences*. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications.
- Snelson, C. L. (2016). Qualitative and mixed methods social media research: A review of the literature. *International Journal of Qualitative Method*, 1-5.
- Widiarini, A., & Permatasari, A. (2017, April 17). Survei: 90 persen informasi kesehatan di medsos menyenangkan. *Viva.co.id*. <<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/906076-survei-90-persen-informasi-kesehatan-di-medsos-menyesatkan>>